
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 22, Nomor. 1, Desember 2024: 36-45

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

Nilai Nilai yang Terkandung dalam Kesenian *Bantengan*

Values Contained in Bantengan Art

Diva Maningtyas¹⁾, Rahma²⁾, Raditya Alvin Maulana³⁾, Lusty Firmantika⁴⁾

^{1,2,3,4)} Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Diterima: November 2024; Disetujui: Desember 2024; Dipublish: Desember 2024

Abstrak

Indonesia, sebuah negara yang kaya akan potensi alam dan budayanya, menampilkan beragam bentuk kesenian daerah, salah satunya adalah seni pertunjukan tradisional yang dikenal sebagai *Bantengan*. Penelitian ini menjelajahi makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Bantengan*, sebuah kesenian rakyat yang berasal dari masyarakat pedesaan dan mencerminkan identitas unik daerahnya. *Bantengan* memadukan elemen-elemen drama, seni bela diri, musik, tarian, dan ritual mistik, sering kali diperkuat dengan pengalaman kesurupan selama pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur kualitatif, yang secara sistematis menganalisis berbagai sumber untuk mengungkap dampak positif dan negatif dari *Bantengan* terhadap dinamika masyarakat. Fokus penelitian mencakup kohesi sosial, peluang untuk kegiatan ekonomi informal, dan upaya pelestarian warisan budaya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun *Bantengan* mampu menanamkan nilai-nilai keberanian, solidaritas, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap alam, kesenian ini juga menghadapi tantangan, seperti perilaku negatif di antara para peserta. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian kesenian tradisional seperti *Bantengan*. Hal ini tak hanya berkaitan dengan nilai hiburan, tetapi juga dengan perannya dalam menanamkan pelajaran moral dan mempertahankan identitas budaya bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: *Bantengan*, kesenian daerah, pelestarian kesenian

Abstract

Indonesia, a country rich in natural and cultural potential, features a variety of regional art forms, one of which is a traditional performing art known as *Bantengan*. This research paper explores the cultural meanings and values contained in *Bantengan*, a folk art that originated in rural communities and reflects their unique regional identity. *Bantengan* combines elements of drama, martial arts, music, dance and mystical rituals, often reinforced by trance experiences during performances. This research uses a qualitative literature review methodology, which systematically analyzes various sources to uncover the positive and negative impacts of *Bantengan* on community dynamics. The focus of the research includes social cohesion, opportunities for informal economic activities, and efforts to preserve cultural heritage. The findings show that while *Bantengan* is able to instill values of courage, solidarity, spirituality, and respect for nature, the art also faces challenges, such as negative behavior among participants. Thus, this study emphasizes the importance of preserving traditional arts such as *Bantengan*. This is not only related to its entertainment value, but also to its role in instilling moral lessons and maintaining cultural identity for future generations.

Keywords: *Bantengan*, regional arts, arts preservation

How to Cite: Maningtyas, D., Rahma, R., Maulana, R.A., Firmantika, L. 2024. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam *Bantengan*. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 22 (1): 36-45

*Corresponding author:

E-mail: tyasdiva5@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, di mana seni dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam pembentukan identitas bangsa. Kesenian daerah, sebagai bagian dari kebudayaan lokal, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, baik sosial, moral, maupun spiritual. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang cukup menarik untuk diteliti adalah *Bantengan*, sebuah kesenian yang berasal dari masyarakat Banyuwangi, Jawa Timur, dan sekitarnya. Kesenian ini merupakan perpaduan antara sendratari, kanuragan, musik, dan mantra yang seringkali diiringi dengan unsur mistis, seperti fenomena kesurupan atau trance dalam pertunjukan.

Secara historis, *Bantengan* berakar pada tradisi perguruan pencak silat yang memiliki tujuan ganda, yaitu sebagai sarana hiburan sekaligus sebagai ritual yang berhubungan dengan dunia spiritual (Istiwianah, 2017). Dalam konteks ini, *Bantengan* bukan hanya merupakan seni pertunjukan, tetapi juga bagian dari praktik budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat yang melestarikannya (Nashichuddin et.al., 2018). Keberadaan *Bantengan* dalam masyarakat perdesaan juga mengandung nilai-nilai yang

menguatkan ikatan sosial dan solidaritas antar anggota komunitas, sekaligus mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib (Afifah, 2021; Widayati, 2018; Anam, 2020; Rahmawati et.al., 2024).

Pentingnya penelitian mengenai kesenian *Bantengan* semakin terlihat dalam konteks pelestarian budaya (Anjayani, 2020). Sebagai salah satu bentuk seni rakyat yang masih hidup dalam masyarakat perdesaan, *Bantengan* perlu diteliti untuk memahami bagaimana ia tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Penelitian tentang *Bantengan* juga sangat penting dalam upaya dokumentasi dan pelestarian tradisi budaya yang terancam punah akibat modernisasi dan globalisasi (Suryadinata, 2017; Sholiha, 2015)). Meskipun *Bantengan* telah menjadi objek perhatian dalam beberapa riset sebelumnya, kajian yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini masih terbatas (Izzah et.al., 2024), khususnya yang berkaitan dengan keberanian, solidaritas, spiritualitas, dan penghormatan kepada alam yang tercermin dalam praktik-praktik kebudayaan tersebut.

Beberapa riset sebelumnya telah membahas aspek estetika dan sosial dari kesenian *Bantengan*. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2015) menyoroti aspek mistis dan magis dalam

Bantengan serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Sulistyono mengidentifikasi bahwa *Bantengan* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Riset lain oleh Prasetyo (2017) memfokuskan pada pengaruh *Bantengan* terhadap nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat, khususnya dalam aspek spiritualitas dan hubungan manusia dengan dunia gaib. Selain itu, jejak mistik di balik kesenian *Bantengan* Malang juga telah diteliti oleh Hermiawan (2013). Sementara Bachan (2020) berupaya mengulas perpaduan agama dan budaya, khususnya agama Islam dan budaya Jawa dalam kesenian *Bantengan* Meru Tulungagung. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga, namun kajian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Bantengan*, khususnya dari perspektif nilai sosial dan spiritual, masih belum banyak dibahas secara mendalam.

Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Bantengan*, dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Penelitian ini mengkaji bagaimana *Bantengan* sebagai kesenian

yang berakar dalam tradisi perguruan pencak silat menyampaikan nilai-nilai sosial dan spiritual kepada masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk identitas budaya dan memperkuat rasa solidaritas di tingkat lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur kesenian tradisional Indonesia, terutama dalam hal pemahaman tentang hubungan antara seni pertunjukan dan pembentukan nilai-nilai sosial serta spiritual masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Bantengan*. Studi literatur kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber pustaka yang relevan, baik itu buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, atau sumber lainnya yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi atau wawancara, tetapi lebih menekankan pada analisis terhadap data yang sudah ada dan diterbitkan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2014).

Hart (2001) menjelaskan pentingnya pengumpulan dan analisis data dari sumber pustaka yang relevan dalam penelitian sosial, yang sangat mendasar dalam metode studi literatur kualitatif. Merriam (2009) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif, terutama melalui analisis literatur, melibatkan pengumpulan data melalui sumber-sumber pustaka dan kemudian dilakukan analisis tematik untuk menemukan pola atau tema yang muncul dari teks-teks tersebut. Oleh karena itu, proses pengumpulan data melalui beberapa tahapan. Proses pertama dalam studi literatur ini adalah pengumpulan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kesenian *Bantengan*, baik itu literatur yang membahas aspek historis, budaya, maupun sosial dari kesenian tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi artikel-artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta sumber-sumber lain yang relevan untuk memahami aspek nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Bantengan*. Sumber literatur ini dipilih berdasarkan kredibilitasnya serta relevansinya dengan topik penelitian.

Langkah kedua adalah membaca dan mencatat sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti menyusun catatan mengenai elemen-elemen penting dari kesenian *Bantengan*,

baik yang bersifat deskriptif maupun analitis. Catatan ini tidak hanya mencakup fakta-fakta sejarah dan budaya, tetapi juga menyelami dimensi-dimensi yang lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Selanjutnya, peneliti mengelola data dengan cara mengklasifikasikan dan menyusun informasi yang relevan untuk analisis lebih lanjut. Proses ini melibatkan penyusunan data dalam bentuk kategori atau tema yang jelas, yang membantu dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam *Bantengan*. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan dimensi yang berbeda, seperti nilai keberanian, solidaritas, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam yang muncul dalam literatur tentang kesenian *Bantengan*.

Teknik analisis data melalui beberapa tahapan. Pada tahap analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif, yaitu melakukan pengolahan data berdasarkan temuan-temuan yang ada di lapangan untuk menyusun teori atau konsep yang lebih luas tentang nilai-nilai dalam kesenian *Bantengan*. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam sumber pustaka yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam

Bantengan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap elemen kesenian, seperti peran simbolisme dalam ritual *Bantengan*, hubungan antar karakter dalam pertunjukan, dan interaksi antara penari, pemain musik, serta penonton dalam membentuk makna sosial yang terkandung dalam setiap pertunjukan.

Selain itu, analisis naratif juga digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana kisah atau cerita yang terkandung dalam *Bantengan* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai spiritual, dan norma-norma sosial. Kesenian *Bantengan* sering kali berisi unsur narasi yang berkaitan dengan konflik, pahlawan, dan kekuatan gaib, yang pada gilirannya memberikan wawasan tentang cara masyarakat memandang keberanian, solidaritas, dan hubungan mereka dengan dunia tak tampak.

Objektivitas dan sistematisitas dalam penelitian dilakukan. Penelitian ini berusaha untuk menjaga objektivitas dan sistematisitas dalam seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Meskipun data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, yang masing-masing mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda, penelitian ini mengutamakan

analisis yang berbasis pada data yang sah dan relevan. Proses ini dilakukan dengan memastikan bahwa semua data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan dan dipilih dengan cermat untuk mendukung argumen yang dibangun dalam penelitian.

Selain itu, penelitian ini menekankan pada kredibilitas dan keberagaman sumber untuk meminimalkan bias yang mungkin timbul dalam analisis. Dengan menganalisis literatur yang luas dan beragam, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Bantengan*, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam memperkuat identitas budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Melalui pendekatan studi literatur kualitatif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesenian *Bantengan*, tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Dengan menganalisis dengan matang data yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian budaya Indonesia, khususnya dalam pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian

tradisional seperti *Bantengan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia memiliki beragam etnis, adat istiadat, dan kebudayaan yang berasal dari masing-masing daerah yang berbeda tetapi perbedaan itu mampu saling berdampingan satu sama lain. Perbedaan ini menjadi sebuah identitas nasional dari bangsa Indonesia yang wajib untuk dipertahankan agar tidak mudah terlupakan hanya karena pengaruh perkembangan zaman di masa kini. Salah satu bentuk keberagaman di Indonesia adalah keberagaman akan kesenian daerah. Kesenian tradisional daerah adalah warisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah.

Contoh dari kesenian tradisional daerah adalah *Bantengan*. *Bantengan* adalah karya masyarakat yang digunakan untuk kebutuhan rakyat yaitu untuk menghibur dan dengan perkembangannya dianggap sebagai seni yang diakui dan dilestarikan. Kesenian tradisional *Bantengan* berkembang pesat yang awalnya hanya sebagai pelengkap bagi pemain pencak silat sekarang bisa berdiri sendiri. Dalam kesenian *Bantengan* terdapat unsur sendratari, kanuragan, musik, tari, atau mantra yang berhubungan dengan suasana mistis sehingga dalam pertunjukan kesenian *Bantengan* lebih menarik jika mengalami kesurupan. Dalam pertunjukan *Bantengan* tidak sembarangan

orang bisa ikut sebagai pemain *Bantengan*, calon anggota pemain yang ikut dalam seleksi *Bantengan* harus memenuhi syarat karena *Bantengan* ini masih berkaitan dengan hal-hal yang berbau mistis. Syarat yang harus dipenuhi adalah menjalankan puasa yang sudah ditentukan dan dibutuhkan mental dan fisik yang kuat.

Bantengan memiliki dampak positif dan negatif serta memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dampak positif kesenian *Bantengan* adalah masyarakat dapat berkumpul bersama, saling bersilaturahmi yang membuat sikap menghargai dan menghormati akan timbul, menciptakan kerukunan, masyarakat juga bisa membuka peluang usaha dadakan dengan menjual berbagai makanan atau minuman, dan mengembangkan tradisi *Bantengan*, namun di sisi lain kesenian *Bantengan* juga memiliki dampak negatif. Beberapa oknum menghadiri *Bantengan* dengan melakukan tindak kejahatan seperti memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan yaitu mencopet barang yang bukan haknya, membawa alkohol atau minum minuman keras, bermain judi, dan sebagainya. Selain memiliki dampak positif dan negatif tetapi juga terdapat nilai di dalamnya yaitu meliputi nilai keberanian, solidaritas, spiritualitas, dan penghormatan kepada alam.

Nilai keberanian terdapat dalam simbol tokoh banteng yang gagah dan tangguh yang artinya setiap pemain *Bantengan* dituntut

untuk memiliki sikap berani dalam berbagai bentuk. Pemain harus berani mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan fisik seperti memainkan gerakan-gerakan yang penuh resiko contohnya melompat, berguling, dan berlari cepat. Keberanian diperlukan untuk mengatasi rasa takut akan cedera dan untuk memastikan gerakan dilakukan dengan tepat dan kepercayaan diri.

Nilai solidaritas ditunjukkan dalam kerja sama antarpelaku seni dalam membangun kerukunan dalam pertunjukan. Nilai solidaritas dalam kesenian *Bantengan* adalah salah satu faktor utama yang dapat memastikan kelancaran dan keberhasilan acara. Solidaritas tidak hanya memperkuat ikatan antara para pemain *Bantengan*, tetapi juga membantu menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kerukunan. Untuk mewujudkan nilai solidaritas memerlukan kontribusi pemain senior atau yang lebih berpengalaman untuk membimbing pemain yang lebih muda atau baru. Dengan adanya arahan dari para pemain senior ini, nilai-nilai solidaritas ditanamkan, dan para pemain didorong untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, dalam hal ini dapat dipastikan bahwa tradisi *Bantengan* terus berlanjut dengan semangat kebersamaan yang kuat.

Nilai spiritualitas dapat dilihat dalam ritual yang ikut serta dalam pementasan serta

melibatkan doa dan penghormatan dalam kekuatan mistis, Sebelum acara *Bantengan* dimulai, biasanya melakukan beberapa ritual. Ritual ini menyertakan doa dan persembahan yang ditujukan kepada roh leluhur atau kekuatan mistis yang diyakini menjaga dan melindungi pertunjukan. Tujuan dari ritual ini adalah untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan berkah selama pertunjukan berlangsung. Selama pertunjukan *Bantengan*, pemain biasanya membaca doa dan mantra dengan tujuan permohonan perlindungan, kekuatan, dan keberhasilan dalam pementasan. Mantra yang diucapkan diyakini memiliki kekuatan mistis yang dapat membantu pemain kesurupan, yang menjadi bagian penting dalam atraksi *Bantengan*.

Nilai penghormatan kepada alam yang tergambar dari unsur unsur yang digunakan dalam pertunjukan, seperti yang bisa diambil dari sumber daya alam setempat yaitu kostum dan alat musik tradisional. Kostum *Bantengan* seperti topeng banteng biasanya dibuat dari bahan-bahan dari alam seperti kayu, bambu, daun, dan serat alami. Pembuatan kostum ini menggunakan keterampilan tradisional yang diwariskan turun-temurun, hal ini menunjukkan penghormatan terhadap pengetahuan tradisional dan sumber daya alam yang tersedia. Setiap aspek dari kostum tidak hanya memiliki nilai seni tetapi juga

simbolis, yang menunjukkan hubungan antara manusia dan alam. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Bantengan*, seperti gendang, gamelan, dan gong, sering kali dibuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, kulit hewan, dan logam. Penggunaan alat musik ini menunjukkan penghargaan terhadap sumber daya alam dan keterampilan lokal dalam pembuatan alat musik tradisional. Bukan hanya itu, bunyi yang dihasilkan oleh alat musik ini sering kali dianggap memiliki kekuatan mistis, yang menguatkan hubungan spiritual antara manusia dan alam.

Kesenian *Bantengan* telah lama menjadi bagian penting di kehidupan masyarakat era Kerajaan Singasari. Dengan sebuah bukti berupa penemuan situs sejarah berupa Candi Jago yang terdapat relief menampilkan sebuah gambar kepala Banteng yang menari. Kesenian *Bantengan* sendiri adalah hasil dari pengembangan seni pencak silat yang kemudian berdiri sendiri sebagai sebuah bentuk kebudayaan atau seni tradisional. Pertunjukan *Bantengan* memadukan elemen-elemen seperti sendratari, olah kanuragan, musik, serta syair atau mantra yang kaya akan nuansa magis dan filosofis. Kebudayaan ini tumbuh dan berkembang di daerah kaki Gunung Arjuna, Welirang, Penanggungan, Kawi, hingga Raung-Argopuro (Desprianto dan Darma, 2013).

KESIMPULAN

Bantengan sebagai warisan budaya yang awalnya merupakan pelengkap pelatihan pencak silat, tetapi kini telah berkembang menjadi seni pertunjukan yang diakui dan dilestarikan. Pertunjukan *Bantengan* mengandung unsur tari, musik, mantra, dan kanuragan, serta seringkali diiringi dengan suasana mistis. Proses seleksi ketat para calon pemain menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai mental dan fisik yang kuat. Kesenian *Bantengan* mempunyai dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya antara lain mempererat hubungan, menciptakan keharmonisan, dan menciptakan peluang bisnis. Namun ada juga dampak negatifnya seperti tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Meski begitu, banteng tetap mempertahankan nilai-nilai penting seperti keberanian, persatuan, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap alam. Nilai keberanian tercermin dalam simbol banteng pemberani, dan rasa solidaritas tercermin dalam kolaborasi antar seniman. Nilai spiritualitas diungkapkan dalam ritual dan doa yang mengiringi pertunjukan, dan penghormatan terhadap alam diungkapkan dalam penggunaan sumber daya alam lokal dalam kostum tradisional dan alat musik

Artikel ini membahas wilayah Indonesia memiliki kebudayaan daerah dan kesenian tradisional yang perlu dikembangkan agar tidak punah, seperti kesenian tradisional *Bantengan* yang terdapat di berbagai wilayah. Banyak orang beranggapan bahwa kesenian *Bantengan* memiliki dampak negatif tanpa mengambil sisi positifnya. Kesenian tradisional ini bisa memberikan peluang kesempatan kerja meskipun sementara tetapi lumayan untuk tambahan modal. Kesenian *Bantengan* ini mengandung nilai yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat. Nilai spiritual terlihat dalam ritual ritual yang dilakukan yang mencerminkan kepercayaan lokal dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai solidaritas tampak dalam kerja sama antara pemain dan pendukung yang menunjukkan nilai gotong royong dalam mempertahankan budaya. Kesenian *Bantengan* ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pelestarian budaya dan memberikan ajaran yang terkandung dalam nilai nilai moral untuk generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian *Bantengan* di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547-557. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>

- Izzah, A. N., Amalia, R., Falakh, M. F. R. Al, & Rosi, R. I. (2024). Nilai - Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok *Bantengan* Adi Putra Nuswantara. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(01), 58-68. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padarangan/article/view/10754>
- Sinaga, R. (2022). *Budaya Bantengan: Pemuridan Komunitas Remaja Pemuda Kristen Sitarjo (Kompas)*. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 1-23. <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.160>
- Sholiha, N. E. M. (2015). *Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra dalam Kesenian Bantengan* Nuswantara di Batu Malang (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Anam, M. C., & Mulyatno, F. H. (2020). *Tari Bantengan Di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto*. *Greget*, 18(2), 140-148. <https://doi.org/10.33153/grt.v18i2.2872>
- Bachan, N. (2020). *Akulturasi Islam Dan Jawa Dalam Kelompok Kesenian Bantengan Mercuet Tulungagung*. I(1), 1-22. [http://repo.uinsatu.ac.id/14795/%0Ahttp://repo.uinsatu.ac.id/14795/6/BAB III.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/14795/%0Ahttp://repo.uinsatu.ac.id/14795/6/BAB%20III.pdf)
- Hermiawan, N. (2013). Jejak-Jejak Mistik di Balik Kesenian *Bantengan* Malang. *Perspektif*, 8(2), 141-163. <https://doi.org/10.69621/jpf.v8i2.40>
- Istiwianah, W. (2017). *Tari Bantengan dalam upacara tolak balak di Kabupaten Mojokerto*. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017* (pp. 151-157). State University of Surabaya.
- Nashichuddin, M., Rifki, M. G., & Lifca P., P. (2018). Makna Dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa *Bantengan* daerah Mburing Malang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.57-64>
- Rahmawati, A. A., Laily, A. N., Khairunnisa Syahrani, A., Susilo, K. P., Rozuli, A. I., Fitri Nuryani, A., & Purba, D. (2024). Keberlanjutan Komunitas *Bantengan* Desa Kidangbang Dalam Mempertahankan Kesenian Lokal Melalui Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 497-503. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2541>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The Free Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Prasetyo, A. (2017). *Bantengan: Seni Pertunjukan yang Memperkuat Nilai Moral dan Spiritualitas Masyarakat Banyuwangi*. *Jurnal Studi Budaya*, 12(3), 189-204.
- Sulistyo, R. (2015). *Bantengan: Seni Tradisional dan Aspek Mistis dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Banyuwangi*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 45-59.

- Suryadinata, L. (2017). *Kesenian Rakyat di Indonesia: Warisan Budaya dalam Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Widayati, E. (2018). *Bantengan: Memahami Keberanian, Solidaritas, dan Spiritualitas dalam Seni Pertunjukan Banyuwangi*. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 102-118.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hart, C. (2001). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. Sage Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Anjayani, N. A. (2020). 3.2.2_Kesenian+Jaranan+Dan+Bantengan. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 3(2), 165-189.